

BAB IV

KESIMPULAN

Lengen Mandra Wanara merupakan dramatari yang menggunakan dialog tembang dan ditarikan dengan berlutut (jengkeng). Dialog (pocapan/antawecana) tembang tersebut diangkat dari sekar macapat, kemudian diolah dalam gendhing bentuk ketawang, ladrang dan rambangan. Salah satu ciri khas adalah adanya senggakan dalam pocapan, dan arti kata-kata (cakepan)nya tidak berkaitan dengan maksud pocapan. Dalam hal ini senggakan hanya merupakan pengisi gatra yang tidak berisi pocapan. Maka dari itu senggakan dalam pocapan bentuk ladrang dan ketawang terletak pada gatra-gatra yang tidak diisi lagu pocapan. Adapun pokok lagu senggakan dalam bentuk tersebut adalah lagu gendhing, sedangkan lagu senggakan menyesuaikan seleh lagu gendhing yang disajikan.

Di samping itu senggakan pada lagu rambangan, disajikan sebelum pocapan dimulai, dan terletak pada permulaan pocapan tiap-tiap gatra (baris). Biasanya lagu senggakan ini tetap, sehingga dapat dikatakan sebagai tanda (cecala/isyarat/penuntun/sasmita) pada rambangan yang akan disajikan. Dengan hadirnya senggakan, maka rambangan terasa lebih hidup dan segar, sehingga dikatakan bahwa senggakan merupakan bumbu atau penumbuh semangat.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa senggakan dalam Langen Mandra Wanara memiliki peranan penting, dan fungsinya adalah sebagai : 1). Tenda (sasmita/isyerat/penuntun/cecala) pada lagu yang akan disajikan, 2). Isen-isen pada gatra, 3. Penumbuh semangat, sehingga timbul suasana gembira dan lebih hidup.

Saran-saran :

Mengingat fungsi dan peranan senggakan seperti tersebut di atas, maka disarankan adanya peningkatan pembinaan tembang khususnya senggakan, sehingga penghayatan dan penjiwaannya tercapai sesuai dengan rasa tembang itu sendiri.

